

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 03 September 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Kalimat-kalimat yang Memiliki Posisi I'rab dalam Surah Āli Imrān (Dirasah Tahliliyah Nahwiyyah)

Fitra Nurhidayah S¹, Zuhriah²

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: fitrahns12@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

Corresponding Author: * zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Latar belakang. Kalimat yang memiliki posisi i'rab (الجملة التي لها محل من الإعراب) merupakan unsur penting dalam kajian sintaksis bahasa Arab karena berperan dalam menentukan fungsi kalimat dalam struktur gramatikal. Namun dalam praktiknya, banyak pembelajar bahasa Arab yang mengalami kesulitan dalam membedakan jenis dan fungsi kalimat, terutama ketika bentuk kalimat tampak serupa namun ternyata menempati posisi i'rab yang berbeda. Surah Āli 'Imrān dipilih sebagai objek kajian karena memiliki struktur kalimat yang kompleks dan bervariasi. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk jumlah yang memiliki posisi i'rab dalam Surah Āli 'Imrān serta menganalisis fungsi sintaksisnya. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Teknik analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi kalimat berdasarkan jenis dan posisi i'rab-nya, analisis menggunakan teori nahwu serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan. **Hasil.** Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat yang memiliki posisi i'rab di dalam Surah Āli 'Imrān terdiri atas 110 jumlah ismiyyah dan 345 jumlah fi'liyyah. Posisi i'rab-nya meliputi: khabar (130), ḥāl (55), maf'ūl bih atau maqūl al-Qawl (78), muḍāf ilaih (33), jawab dari syarat jazm (29), pengikut dari kata mufrad (na'at, badal atau 'ataf) (32), pengikut dari jumlah yang memiliki posisi i'rab (87). **Kesimpulan.** Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman struktur kalimat dalam menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sintaksis.

Kata kunci: kalimat; posisi i'rab; Surah Āli 'Imrān.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang memiliki sistem gramatikal yang kompleks dan fleksibel, yang dikenal dengan I'rab. Keistimewaan ini membuat bahasa Arab mampu mengekspresikan makna secara luas melalui perubahan posisi kata dan struktur kalimat. Seperti yang dikatakan oleh al-Jayyānī, "Allah memberi keistimewaan kepada umat ini dengan tiga hal yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya: sanad, nasab, dan i'rab" (القاسمي). I'rab inilah yang membedakan bahasa Arab dari bahasa lainnya, serta menjadikannya sebagai bahasa utama dalam kajian ilmu keislaman, terutama dalam memahami Al-Qur'an. Dalam struktur bahasa Arab, kalimat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan kata yang mengawalinya, yaitu *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). *Jumlah ismiyyah* terdiri dari muftada' dan khabar, sedangkan *jumlah fi'liyyah* terdiri dari fi'l dan fa'il atau naibul fa'il. Kedua jenis jumlah ini dapat memiliki atau tidak memiliki posisi dalam struktur i'rab. Kalimat yang memiliki posisi dalam i'rab dikenal sebagai *al-jumal allatī lahā maḥallun min al-i'rāb*, yakni kalimat-kalimat yang menggantikan posisi *isim mufrad* dalam struktur gramatikal.

Menurut Abu Ḥayyān, "Pada asalnya, kalimat tidak memiliki posisi dalam i'rab. Namun, jika ia dapat dita'wilkan sebagai *isim mufrad*, maka ia memiliki posisi dalam i'rab" (أبو حيان الأندلسي، ١٩٩٨). Artinya, kalimat dianggap memiliki posisi i'rab jika dapat diposisikan sebagai unsur sintaksis seperti *khabar*, *maf'ūl bih*, *hal*, dan sebagainya. Dalam praktiknya, pengenalan terhadap kalimat yang memiliki tempat i'rab tidak selalu mudah, karena bentuknya sering kali serupa, baik *jumlah ismiyyah* maupun *fi'liyyah*, namun berbeda dari segi fungsinya dalam struktur kalimat. Sebagai contoh dalam QS. Āli Imrān ayat 7, Allah ta'ala berfirman:

﴿وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihah, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Āli Imrān: 7). Dalam ayat ini, kata (يَقُولُونَ) yang merupakan *jumlah fi'liyyah* menempati posisi i'rab sebagai jumlah hal karena didahului oleh isim ma'rifah. Sedangkan pada QS. Āli Imrān ayat 193, Allah ta'ala berfirman:

﴿رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman." (Āli Imrān: 193). Dalam ayat ini, *jumlah fi'liyyah* (يُنَادِي) menempati posisi i'rab sebagai jumlah na'at karena kata sebelumnya berupa isim nakirah.

Contoh ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk kalimatnya serupa, yakni sama-sama dalam bentuk *jumlah fi'liyyah* namun posisi i'rab-nya berbeda, tergantung pada kata yang mendahuluinya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Fuad Ni'mah dalam karyanya *Mulakhkhas Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* halaman 173 bahwasanya jumlah yang terletak setelah isim ma'rifah adalah hal dan jumlah yang terletak setelah isim nakirah adalah na'at.

Kajian terhadap *al-jumal allatī lahā maḥallun min al-i'rāb* menjadi penting karena ia membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan struktur ayat-ayat Al-Qur'an. Penempatan kalimat sebagai unsur i'rab dalam ayat memberikan kontribusi penting terhadap makna tekstual maupun kontekstual suatu ayat. Surah Āli Imrān dipilih sebagai objek kajian karena terdiri dari 200 ayat sehingga kaya akan variasi struktur kalimat dan mengandung banyak bentuk kalimat yang kompleks. Dalam surah ini, ditemukan berbagai bentuk kalimat yang memiliki posisi dalam i'rab, seperti sebagai *khabar*, *hal*, *maf'ūl bih*, *muḍāf ilaih*, *jawab syarṭ*, dan lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kalimat dan menganalisis posisi i'rab-nya secara sintaksis sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas tema yang berkaitan dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, khususnya terkait kalimat-kalimat yang memiliki atau tidak memiliki posisi dalam i'rab. Diantaranya, pertama: penelitian yang dilakukan oleh Naufal Imam Hidayatullah (2023) dengan judul "Analisis Kalimat-kalimat yang Memiliki Posisi I'rab di dalam Surah Al-Jumu'ah (Analisis Sintaksis)". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang memiliki posisi i'rab dalam surah Al-Jumu'ah terdapat 72 kalimat yang terbagi menjadi tujuh posisi i'rab yang berbeda, diantaranya: 34 kalimat berkedudukan sebagai fa'il dan

naibul fa'il, 7 kalimat berkedudukan sebagai maf'ul bih, 6 kalimat berkedudukan sebagai muqtada', 6 kalimat berkedudukan sebagai khabar, 4 kalimat berkedudukan sebagai hal, 5 kalimat berkedudukan sebagai mudaf ilaih, 3 kalimat berkedudukan sebagai jawab syarat yang menjazmkan dan 7 kalimat berkedudukan sebagai *tabi' lil mufrad*. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah keduanya membahas kalimat-kalimat yang memiliki posisi i'rab di dalam Al-Qur'an. Namun, letak perbedaannya adalah pada objek kajian serta klasifikasi jenis-jenis kalimat berdasarkan posisi i'rab-nya, seperti kalimat yang berkedudukan sebagai fa'il, naibul fa'il dan muqtada' tidak dibahas pada penelitian ini.

Kedua: penelitian yang dilakukan oleh Gilar Rizki Nugroho (2014) dengan judul "Klausa pada Kalimat Majemuk dalam Bahasa Arab Berstruktur Minimal pada Fungsi Sintaksisnya dalam Buku *Tazkiyyatu An-Nufus* (Analisis Sintaksis)". Hasil penelitian ini menemukan 1957 jumlah dalam kalimat majemuk berstruktur minimal pada fungsi sintaksisnya di dalam buku *Tazkiyyatu An-Nufus* dan dari 50 data yang teranalisis menunjukkan 10 klausa introduktif, 8 klausa konjungtif, 7 klausa kondisional (subordinat), 5 klausa sakramental (subordinat), 9 klausa interfektif, 2 klausa epikatif dan 9 klausa subordinat pada klausa pada kalimat majemuk dalam bahasa Arab yang berstruktur minimal pada fungsi sintaksisnya. Meski berbeda objek, kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus analisis terhadap kedudukan sintaksis kalimat dalam bahasa Arab. Namun, penelitian ini justru mengangkat sisi sebaliknya, yaitu kalimat yang tidak memiliki tempat dalam i'rab.

Ketiga: penelitian yang dilakukan oleh Iman Hasan Jad Allah (2013) berjudul "Kalimat-kalimat yang Memiliki Posisi I'rab dalam *Dīwān Ḥassān ibn Thābit al-Anṣārī* (Kajian Nahwu secara Analitis dan Aplikatif)". Penelitian terdahulu ini membahas kalimat-kalimat secara umum, dan secara khusus fokus pada kalimat yang memiliki tempat dalam i'rab yang terdapat dalam *Dīwān Ḥassān ibn Thābit*. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah keduanya membahas kalimat yang memiliki tempat dalam i'rab dengan pendekatan ilmu nahwu. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian terdahulu menganalisis kalimat dalam bentuk syair, sementara penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Āli 'Imrān.

Pada prinsipnya penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan khususnya dalam bidang sintaksis bahasa Arab melalui kajian kedudukan kalimat yang memiliki posisi dalam i'rab. Begitupun secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengajaran ilmu nahwu, serta acuan bagi para peneliti atau pembelajar yang ingin mendalami struktur kalimat dalam Al-Qur'an, khususnya fungsi-fungsi sintaksis dari kalimat-kalimat yang menempati posisi i'rab,

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian tata bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam menjaga struktur kalimat serta memahami makna secara tepat. Secara etimologi, kata "nahwu" berasal dari akar kata (نَحَا - يَنْحُو) yang berarti "menuju" atau "mengarah pada sesuatu", sebagaimana disebutkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farāhīdī dalam *Kitāb al-Ayn*. Kata "nahwu" juga dapat bermakna arah, kemiripan, atau contoh (Abdul Hamid, 2010).

Adapun secara terminologis, ilmu nahwu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada awal kemunculannya, ilmu ini masih berupa gagasan sederhana yang belum terstruktur. Menurut riwayat yang berkembang, peletakan dasar ilmu nahwu berawal dari perhatian khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib terhadap munculnya kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab di kalangan kaum Muslimin non-Arab. Beliau kemudian menginstruksikan Abū al-Aswad al-Du'alī untuk menyusun kaidah dasar nahwu sebagai panduan. Kaidah pertama yang disusun berbunyi: "الكلام: اسم وفعل" (kalimat terbagi menjadi isim, fi'il, dan ḥarf), disertai pernyataan: "انح هذا النحو" yang berarti: "bersandarlah pada kaidah ini" (Kunaiza, t.t).

Para ulama bahasa juga memberikan definisi beragam terkait ilmu nahwu. Hamid dalam karyanya *Ilmu Nahwu: Terjemah Tuhfah as-Saniyyah* menyatakan bahwa nahwu adalah ilmu yang mempelajari berbagai kaidah yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai hukum kondisi akhir suatu kata berbahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat, baik dari segi i'rab, bina' dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya (Abdul Hamid, 2010). Sementara Khafājī dalam *Syarh al-Ājurrūmiyyah* menyatakan bahwa nahwu adalah ilmu tentang kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum akhir kata dalam susunan kalimat, baik dari segi i'rab maupun bina' (خفاجي، ٢٠٠٥). Senada dengan itu, Fu'ād Ni'mah berpendapat bahwa ilmu nahwu adalah seperangkat kaidah yang digunakan untuk mengetahui fungsi setiap kata dalam sebuah kalimat, pengaturan posisi akhir kata, serta cara melakukan i'rab terhadapnya. Dengan demikian, ilmu nahwu mencakup studi tentang hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, struktur kalimat, serta peran sintaksis setiap unsur dalam kalimat tersebut.

2.2 Pengertian *Jumlah* dalam Bahasa Arab

Secara bahasa, istilah *jumlah* (الجملة) dalam bahasa Arab merujuk pada sesuatu yang terkumpul secara lengkap. Al-Azhari dalam *Tahdzīb al-Lughah* menjelaskan bahwa *al-jumlah* berarti “kumpulan sesuatu secara utuh, baik dalam konteks perhitungan maupun ucapan” (الأزهري الهروي، ٢٠٠١). Senada dengan itu, Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* menyebutkan bahwa *al-jumlah* adalah satuan dari *al-jumal*, yakni kumpulan unsur yang membentuk satu kesatuan utuh yang bermakna. Bahkan dalam Al-Qur'an pun, Allah berfirman:

﴿لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً﴾

"Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya secara sekaligus?" (Al-Furqān: 32), yang menunjukkan makna *jumlah* sebagai sesuatu yang terkumpul secara lengkap.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa makna dasar dari *jumlah* adalah penyatuan unsur-unsur terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Ibnu Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* juga menegaskan bahwa akar kata ج-م-ل mengandung dua makna pokok: pertama, berkaitan dengan pengumpulan; kedua, berkaitan dengan keindahan. Maka, secara semantik, “jumlah” bermakna susunan kata yang membentuk kesatuan makna melalui penggabungan unsur-unsur sintaksis dalam satu struktur (الحارس، ٢٠١٦).

Secara istilah, para ulama nahwu memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan “jumlah”. Sebagian ulama menyamakan makna *jumlah* dan *kalām*. Misalnya, Ibnu Jinnī menyatakan bahwa: “Setiap lafaz yang berdiri sendiri dan mengandung makna adalah *jumlah*, dan itulah yang disebut para nahwiyyin sebagai *kalām*”. Pandangan ini juga didukung oleh az-Zamakhsharī, yang menyatakan bahwa *kalām* adalah susunan dua kata, baik berupa dua isim seperti (زَيْدٌ أَخُوكَ), atau berupa fi'il dan isim seperti (ضَرَبَ زَيْدٌ), dan keduanya dinamakan *jumlah*.

Namun sebagian ulama lain, seperti Ibnu Hishām, membedakan antara *jumlah* dan *kalām*. Menurutny, *kalām* adalah ucapan yang bermakna dan dimaksudkan untuk disampaikan, sedangkan *jumlah* adalah struktur sintaksis yang mencakup fi'il dan fā'il seperti (قَامَ زَيْدٌ), atau muḥtadā' dan khabar seperti (زَيْدٌ قَائِمٌ), serta struktur lain yang setara dengannya seperti (ضَرَبَ اللَّصُّ). Dengan demikian, setiap *kalām* merupakan *jumlah*, tetapi tidak semua *jumlah* bisa disebut *kalām*.

2.3 Jenis-jenis Kalimat dalam Bahasa Arab

Kalimat dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua macam dari sisi struktur atau susunannya, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan isim (kata benda) dan terdiri dari dua unsur pokok, yaitu *muḥtadā'* sebagai subjek dan *khabar* sebagai predikat. Contohnya: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri). Kalimat ini tetap disebut *jumlah ismiyyah* meskipun diawali dengan huruf nasikh seperti إِنَّ dan saudara-saudaranya, karena yang menjadi patokan adalah kata setelah huruf tersebut.

Jenis yang kedua yaitu *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali dengan fi'il (kata kerja), kemudian diikuti oleh fa'il (pelaku) atau nā'ib fa'il (pengganti pelaku). Contohnya: قَامَ زَيْدٌ (Zaid

telah berdiri). Fi'il dalam *jumlah fi'liyyah* bisa berupa fi'il maḍī, muḍāri', atau amr (Zuhriah, et.al, 2021).

Dari sisi kedudukan i'rab, kalimat juga dibagi menjadi dua, yaitu: kalimat yang memiliki posisi dalam i'rab (*lahā maḥallun min al-i'rāb*) dan kalimat yang tidak memiliki posisi dalam i'rab (*lā maḥalla lahā min al-i'rāb*). Fokus dari penelitian ini adalah pada jenis pertama, yaitu jumlah yang memiliki posisi dalam i'rab. Kalimat seperti ini bisa dianggap menggantikan posisi isim mufrad (kata tunggal) dalam struktur kalimat, dan bisa ditakwil sebagai:

- Masdar (kata benda dasar)
- Isim musytaq (seperti isim fa'il, ism maf'ūl)
- Fi'il muḍāri'

2.4 Kalimat-kalimat yang Memiliki Posisi dalam I'rab

Dalam ilmu nahwu, jumlah atau kalimat dikatakan memiliki tempat dalam i'rab jika ia bisa menggantikan posisi kata tunggal (mufrad) dalam struktur gramatikal. Kalimat seperti ini bisa dita'wilkan sebagai masdar, musytaq, atau fi'il, tergantung dari konteks dan kedudukannya dalam kalimat. Berikut adalah tujuh jenis jumlah yang memiliki tempat dalam i'rāb:

1) Kalimat yang Berposisi sebagai Khabar.

Kalimat ini menjadi pelengkap makna bagi muḥtada' atau ism dari huruf nasikh seperti *inna* atau *kāna*. Contohnya dalam kalimat رَزِيْدُ اَبُوهُ قَائِمٌ, maka *jumlah ismiyyah* dari اَبُوهُ قَائِمٌ adalah jumlah yang berkedudukan sebagai khabar bagi رَزِيْدُ dan menempati posisi i'rāb rafa'.

2) Kalimat yang Berposisi sebagai Ḥāl (Keadaan)

Kalimat ini menerangkan kondisi subjek (*sāḥib al-ḥāl*) dan berada menempati posisi naṣb. Syaratnya, sāḥib al-ḥāl harus berupa isim ma'rifah dan kalimat harus memiliki penghubung seperti ḍamīr atau wawu ḥāl. Misalnya dalam QS an-Nisā': 43:

﴿ لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ ﴾

"Janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk." (An-Nisā': 43). Maka, kalimat وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ adalah *jumlah ismiyyah* yang berposisi sebagai ḥāl.

3) Kalimat yang Berposisi sebagai Maf'ūl bih/Maqūl al-Qawl

Kalimat ini berfungsi sebagai objek atau isi dari ucapan (*maqul al-qawl*), atau sebagai objek dalam kata kerja seperti ظَنَّ atau عَلِمَ. Misalnya pada firman Allah:

﴿ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ﴾

"Berkata 'Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah," (Maryam: 30). Kalimat إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ adalah *jumlah maqūl al-qawl* yang menempati posisi naṣb karena terletak setelah fi'il قَالَ.

4) Kalimat yang Berposisi sebagai Muḍāf Ilaih

Kalimat ini menjadi pelengkap bagi isim, khususnya isim yang menunjukkan waktu atau tempat, seperti قَبْلَ, بَعْدَ, يَوْمَ, dll. Contohnya:

﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ ﴾

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan," (Maryam: 33). Kalimat وُلِدْتُ yang terdiri dari fi'il dan fa'il menempati posisi jar karena menjadi muḍāf ilaih dari يَوْمَ.

5) Kalimat yang Berposisi sebagai Jawab Syarṭ Jazm

Kalimat ini muncul sebagai jawaban dari syarat yang didahului oleh alat syarṭ jazm dan diawali dengan huruf fa' atau idā. Contohnya pada firman Allah Ta'ala:

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.” (Al-A’raf: 178). Kalimat *فَهُوَ الْمُهْتَدِ* merupakan *jumlah ismiyyah ismiyyah* yang menempati posisi jawab syarṭ dan beri’rab jazm.

- 6) Kalimat yang Mengikuti Isim Sebagai Na‘at, ‘Atf, atau Badal
Jika kalimat mengikuti isim nakirah, maka ia disebut na‘at; dan jika mengikuti isim ma‘rifah, maka ia disebut ḥāl. Misalnya:

- *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَعْثُ* → jumlah *يَعْثُ* sebagai na‘at karena didahului oleh isim nakirah
- *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ يَعْثُ* → jumlah *يَعْثُ* sebagai ḥāl karena didahului oleh isim ma‘rifah

- 7) Kalimat yang Mengikuti Jumlah Lain yang Memiliki Posisi I‘rāb
Jika suatu jumlah mengikuti jumlah lain yang sudah memiliki kedudukan i‘rāb, maka ia juga mendapat kedudukan yang sama. Contohnya:

زَيْدٌ قَامَ أَبَوُهُ وَقَعَدَ أَخُوهُ

Kalimat *قَعَدَ أَخُوهُ* merupakan *jumlah fi’liyyah* yang mengikuti kalimat sebelumnya dan sama-sama berposisi sebagai khabar dalam i‘rāb rafa‘.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data didasarkan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memaparkan secara detail suatu fenomena (Zuhriah, 2022). Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan sejumlah bacaan atau referensi, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sumber data primer penelitian ini adalah surah Āli Imrān. Adapun sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari sejumlah referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian dengan cara membaca tulisan-tulisan, buku, artikel, skripsi, ataupun bahan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayat dalam surah Āli Imrān sedangkan sampel dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang memiliki posisi i‘rāb di dalam surah Āli Imrān. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan menggunakan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan berdasarkan teori Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Tentang Surah Āli Imrān

Surah Āli ‘Imrān merupakan salah satu surah Madaniyyah berdasarkan kesepakatan para mufassir. Surah ini menempati urutan ke-3 dalam mushaf berdasarkan tertib Utsmani dan terdiri atas 200 ayat. Dinamakan “Āli ‘Imrān” karena di dalamnya terdapat kisah tentang keluarga ‘Imrān, yaitu ayah dari Maryam, ibu Nabi ‘Īsā ‘alaihiṣṣalām. Surah ini juga dikenal bersama Surah al-Baqarah sebagai *az-Zahrawān* (dua cahaya), sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ: “*Bacalah dua cahaya: al-Baqarah dan Āli ‘Imrān.*” (HR. Muslim). Surah ini melanjutkan berbagai tema penting yang sebelumnya telah dibahas dalam Surah al-Baqarah, seperti tauhid, keimanan, serta sikap terhadap Ahlul Kitab. Surah ini diawali dengan penegasan prinsip-prinsip dasar syariat, seperti keesaan Allah, keadilan, kenabian, dan hari kebangkitan.

4.2 Jenis-jenis Kalimat yang Memiliki Posisi I‘rāb dalam Surah Āli Imrān

Kalimat dalam bahasa Arab adalah susunan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna sempurna. Dari sisi struktur, kalimat terbagi menjadi *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan

jumlah fi'liyyah (kalimat verbal). *Jumlah ismiyyah* dimulai dengan isim, sementara *jumlah fi'liyyah* diawali oleh *fi'il*. Namun dalam beberapa ayat, kalimat tidak selalu tampak secara eksplisit sebagai *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah*, karena terkadang hadir dalam bentuk *masdar mu'awwal* (verbal noun yang ditakwilkan), seperti gabungan *أَنْ + fi'il muḍāri'* atau *مَا + fi'il*, dan lainnya. *Masdar mu'awwal* ini dapat ditakwilkan menjadi kalimat utuh, dan memiliki tempat dalam i'rāb sesuai konteksnya. Misalnya dalam QS Āli 'Imrān: 176:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الْآخِرَةِ﴾

“Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat” (Āli 'Imrān: 176). Kalimat “أَنْ لَا يَجْعَلَ” adalah *masdar mu'awwal* yang berfungsi sebagai maf'ūl bih dari kata (يُرِيدُ). Takwilnya adalah: يُرِيدُ اللَّهُ عَدَمَ جَعْلِهِ لَهُمْ حِزًّا.

Dengan demikian, dalam menganalisis kalimat-kalimat yang memiliki tempat dalam i'rāb dalam Surah Āli 'Imrān, penting untuk memperhatikan tidak hanya bentuk eksplisit *jumlah*, tapi juga bentuk-bentuk takwilan seperti ini. Penelitian ini mengklasifikasikan jenis-jenis *jumlah* tersebut menjadi dua bagian berdasarkan kata yang dimulai darinya, yaitu:

1. *Jumlah Ismiyyah*

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *jumlah ismiyyah* pada kalimat-kalimat yang memiliki posisi i'rāb dalam Surah Āli 'Imrān berjumlah 110 kalimat. *Jumlah ismiyyah* merupakan kalimat yang dimulai dengan isim dan terdiri dari dua unsur utama, yaitu **mubtada'** yang berperan sebagai subjek, dan khabar sebagai predikat. Dalam Surah Āli 'Imrān, bentuk *jumlah ismiyyah* ditemukan dalam berbagai varian struktur yang menunjukkan keluasan dan fleksibilitas sistem sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an. Khabar dalam *jumlah ismiyyah* dapat berupa isim mufrad, seperti dalam ayat هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ (Āli 'Imrān: 7), atau berupa *jumlah fi'liyyah*, sebagaimana pada وَهُمْ لَا يَظْلُمُونَ (Āli 'Imrān: 25), dan juga dapat berupa *jumlah ismiyyah* lainnya seperti dalam أُولَئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ (Āli 'Imrān: 136).

Selain itu, khabar juga bisa berbentuk syibhu *jumlah* seperti jar majrūr atau zarf, contohnya dalam ayat مِنْهُ آيَاتٌ (Āli 'Imrān: 7), عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (Āli 'Imrān: 14), dan فِيكُمْ رَسُولُهُ (Āli 'Imrān: 101). Dalam beberapa kasus, struktur kalimat ini mengalami taqdīm dan ta'khīr (pendahuluan dan pengakhiran unsur kalimat), seperti khabar yang didahulukan atas *mubtada'* untuk tujuan balaghah dan penekanan makna.

Jumlah ismiyyah juga dapat diawali dengan huruf nasikh seperti إِنَّ dan saudara-saudaranya yang mempengaruhi i'rāb kedua unsurnya, yakni menjadikan *mubtada'* dalam posisi naṣb dan khabar tetap rafa'. Contohnya terdapat dalam ayat فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (Āli 'Imrān: 19), فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ (Āli 'Imrān: 32), dan إِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ (Āli 'Imrān: 36). Meskipun kalimat-kalimat tersebut diawali dengan partikel tambahan, struktur dasarnya tetaplah *jumlah ismiyyah* karena didasari oleh unsur *mubtada'* dan khabar. Bahkan dalam bentuk istifhāmiyyah (interogatif), *jumlah ismiyyah* tetap tampak seperti pada ayat مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ (Āli 'Imrān: 52), di mana kata tanya "مَنْ" berfungsi sebagai *mubtada'* dan "أَنْصَارِي" sebagai khabar. Kekayaan bentuk ini menunjukkan bahwa *jumlah ismiyyah* dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada struktur dasar, tetapi juga memuat pola-pola khusus yang digunakan dalam gaya bahasa (uslūb) Al-Qur'an. Analisis terhadap *jumlah ismiyyah* dalam Surah Āli 'Imrān menjadi penting untuk mengetahui variasi kedudukannya dalam i'rāb, serta menggali makna yang terkandung dalam struktur kalimat yang dipilih oleh Allah dalam firman-Nya. Dengan demikian, memahami *jumlah ismiyyah* secara mendalam dapat memberikan kontribusi dalam memahami aspek sintaksis, makna, dan keindahan bahasa Al-Qur'an secara lebih utuh.

2. *Jumlah Fi'liyyah*

Jumlah fi'liyyah adalah kalimat yang diawali dengan *fi'il*, baik dalam bentuk *fi'il māḍī* (lampau), *fi'il muḍāri'* (sekarang/akan datang), maupun *fi'il amr* (perintah). Dalam Surah Āli 'Imrān, bentuk *jumlah fi'liyyah* muncul dengan sangat dominan dan bervariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *jumlah fi'liyyah* yang memiliki tempat dalam i'rāb dalam surah

ini berjumlah 345 kalimat, tersebar dalam berbagai ayat dengan kedudukan yang beragam, baik sebagai khabar, hal, maf'ul bih, maupun jenis posisi i'rab lainnya.

Bentuk jumlah fi'liyyah bisa muncul secara langsung tanpa didahului unsur gramatikal lain, seperti dalam ayat:

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا (Āli 'Imrān: 3)

Kalimat ini merupakan jumlah fi'liyyah yang langsung diawali oleh fi'il māḍi نَزَلَ, tanpa pendahulu. Namun dalam banyak ayat lain, jumlah fi'liyyah didahului oleh unsur-unsur seperti alat syart, alat nasy, atau alat tawkid, yang memberi tambahan fungsi atau makna. Contohnya, jumlah fi'liyyah dalam bentuk kalimat syartiyyah seperti dalam ayat: قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ (Āli 'Imrān: 31).

Kalimat ini terdiri atas tiga unsur: *syart* (إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ), *jawab syart* (فَاتَّبِعُونِي), dan jumlah hasil (يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ). Semua unsur ini membentuk susunan jumlah fi'liyyah yang kompleks secara i'rab.

Selain itu, jumlah fi'liyyah sering juga diawali oleh alat nasy seperti *lā* dan *mā*, atau alat tawkid seperti *inna* dan *qad*, yang memperkuat makna atau memberi efek retorik. Contohnya dalam ayat:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا (Āli 'Imrān: 169)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ (Āli 'Imrān: 13)

Jumlah fi'liyyah juga bisa muncul dalam konteks *tafa'ul* (pengharapan), *tahdīd* (motivasi), dan *ta'rīd* (isyarat), yang menunjukkan luasnya fungsi kalimat jenis ini dalam menyampaikan makna. Dari segi strukturnya, jumlah fi'liyyah bisa terdiri dari fi'il dan fā'il saja, atau bisa berkembang dengan tambahan maf'ul bih, hāl, zarf, atau jar majrūr, sesuai kebutuhan konteks dalam ayat. Variasi bentuk dan kedudukan jumlah fi'liyyah dalam Surah Āli 'Imrān ini memperlihatkan betapa pentingnya memahami peran sintaksis kalimat dalam menentukan makna, serta menunjukkan bahwa jumlah fi'liyyah memiliki peranan besar dalam menggerakkan dinamika pesan dalam Al-Qur'an.

4.3 Posisi-posisi Kalimat yang Memiliki Kedudukan I'rab dalam Surah Āli 'Imrān

Dari keseluruhan ayat dalam surah Āli 'Imrān, jumlah kalimat yang memiliki posisi i'rab sebanyak 444 kalimat yang terbagi menjadi 7 posisi i'rab, yaitu: 1) kalimat yang menempati posisi khabar sebanyak 130 kalimat, 2) kalimat yang menempati posisi hāl sebanyak 55 kalimat, 3) kalimat yang berposisi sebagai maf'ul bih/maqul al-Qawl sebanyak 78 kalimat, 4) kalimat yang berposisi sebagai mudāf ilaih sebanyak 33 kalimat, 5) kalimat yang berfungsi sebagai jawab syart jazm sebanyak 29 kalimat, 6) kalimat yang mengikuti isim sebelumnya sebagai na'at, 'athaf atau badal ditemukan sebanyak 32 kalimat, dan 7) kalimat yang mengikuti kalimat lainnya yang sudah memiliki posisi i'rab sebanyak 87 kalimat.

1. Kalimat yang berposisi sebagai khabar

Kalimat yang berposisi sebagai khabar ini berfungsi untuk memberikan informasi terhadap muḥaddaṡ, baik berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah. Tidak hanya sebagai khabar muḥaddaṡ, juga ditemukan sebagai khabar untuk isim dari inna wa akhawātuḥā, serta khabar untuk kāna wa akhawātuḥā yang merafa'-kan isim dan menashab khabar. Selain itu, bentuk khabar juga dapat berupa jumlah yang menduduki posisi setelah isim isyārah, isim mausul, atau dhamīr, serta bisa pula merupakan jumlah fi'liyyah yang diawali dengan huruf nasy seperti “لا” dan “ما”. Beberapa bentuk khabar lainnya juga ditemukan

dalam bentuk jawaban syarṭ, khabar muqaddam, atau dalam bentuk takdīr masdar seperti dalam *جَزَاؤُهُمُ اللَّعْنَةُ*: (Āli ‘Imrān: 87) yang ditakwil menjadi: *جَزَاؤُهُمُ اللَّعْنَةُ*. Contoh lain adalah ayat: *(وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ)* (Āli ‘Imrān: 146), di mana "يُحِبُّ الصَّابِرِينَ" merupakan jumlah fi‘liyyah yang berkedudukan sebagai khabar dari muḥtadā "اللَّهُ". Begitu pula pada ayat: *(لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ)* (Āli ‘Imrān: 62), jumlah ismiyyah "لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ" merupakan khabar dari isim isyārah "هَذَا". Keberagaman bentuk dan posisi khabar dalam Surah ini menunjukkan kompleksitas susunan bahasa Al-Qur’an dan kekayaan struktur gramatikal yang dikandungnya.

2. Kalimat yang menempati posisi ḥāl

Kalimat yang menempati posisi ḥāl yaitu kalimat yang menerangkan keadaan atau situasi subjek pada saat suatu peristiwa terjadi. Kalimat ini dapat berbentuk jumlah ismiyyah maupun fi‘liyyah, dan biasanya didahului oleh wāw al-ḥāl (واو الحال) serta memiliki penghubung berupa ḍamīr yang kembali ke subjeknya. Misal, dalam ayat *(وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ)* (Āli ‘Imrān: 71), jumlah ismiyyah "وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ" berkedudukan sebagai ḥāl yang menjelaskan keadaan mereka saat menyembunyikan kebenaran. Demikian pula dalam ayat *(وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ)* (Āli ‘Imrān: 164), jumlah fi‘liyyah dari "كان" dan isim serta khabarnya juga berkedudukan sebagai ḥāl, menunjukkan bahwa sebelum datangnya Rasul, mereka dalam kesesatan. Beberapa jumlah ḥāl ditemukan dengan bentuk istitsnā’ seperti "مَا" yang berfungsi seperti "ليس", seperti pada ayat *(وَمَا هُوَ مِنَ الْكَاتِبِينَ)* (Āli ‘Imrān: 78), yang berada dalam posisi ḥāl ditandai dengan adanya wāw al-ḥāl yang menjelaskan status bacaan mereka terhadap kitab suci. Bahkan, ada pula ḥāl yang mengandung fi‘l māḍī atau nāqis seperti "كان", serta bentuk jamak dalam kata kerja maupun subjeknya, menunjukkan keragaman struktur gramatikal yang memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur’an.

3. Kalimat yang berposisi sebagai maf’ūl bih/maqūl al-Qawl

Kalimat yang berposisi sebagai maf’ūl bih/maqūl al-Qawl yakni kalimat yang menjadi pelengkap makna dari fi‘il muta‘addī atau fi‘il yang membutuhkan objek. Bentuk jumlah maf’ūl bih ini sangat beragam. Di antaranya adalah *jumlah* yang menjadi maḥkī al-qawl, yaitu *jumlah* yang dijadikan sebagai isi dari perkataan setelah fi‘il seperti (قَالَ) ataupun kata turunannya, baik dalam bentuk jumlah ismiyyah, fi‘liyyah, maupun dalam bentuk masdar mu’awwal dari أَنْ atau أَنَّ. Contohnya pada ayat *(قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ)* (Āli ‘Imrān: 30), jumlah "إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ" merupakan maf’ūl bih berupa maḥkī al-qawl dari fi‘il qāla. Begitu pula dalam ayat *(قُلْ إِنْ أَلْهَيْتُ هَذِي أَلْهَى اللَّهُ)* (Āli ‘Imrān: 73), jumlah ismiyyah yang diawali oleh inna ini berfungsi sebagai objek langsung dari fi‘il qūla. Terkadang pula maf’ūl bih muncul dalam bentuk jumlah syarṭiyyah yang ditakwil menjadi masdar, seperti dalam ayat *(وَدَّتْ طَائِفَةٌ ... لَوْ يُضْلَلُونَكُم)* (Āli ‘Imrān: 69), di mana "لَوْ يُضْلَلُونَكُم" ditakwil menjadi "إضلالكم" dan menjadi objek dari fi‘il wadatt. Keberadaan jumlah dalam posisi maf’ūl bih ini memperlihatkan bagaimana struktur kalimat dalam Al-Qur’an sering kali memuat unsur makna yang dalam melalui konstruksi jumlah yang tidak hanya berfungsi sebagai pengisi tempat, namun juga membawa makna penegasan dan perenungan mendalam terhadap isi pesan yang disampaikan.

4. Kalimat yang berposisi sebagai mudāf ilaih

Secara umum, jenis ini muncul ketika ada ظرف زمان (kata keterangan waktu) atau ظرف مكان (kata keterangan tempat) yang membutuhkan idhāfah kepada sebuah jumlah, baik jumlah ismiyyah maupun fi‘liyyah. Biasanya *jumlah* tersebut didahului oleh huruf-huruf atau kata tertentu seperti قبل, بعد, يوم, كلما, إذا, إذ, yang menuntut hubungan dengan sebuah *jumlah* sebagai mudāf ilayh. Contohnya dalam ayat *(رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا)* (Āli ‘Imrān: 8), jumlah fi‘liyyah "هَدَيْتَنَا" menjadi mudhāf ilayh karena didahului oleh إذ yang menunjukkan waktu. Dalam beberapa kasus lainnya, jumlah yang menjadi mudhāf ilayh juga muncul setelah يوم seperti pada ayat *(يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ)* (Āli ‘Imrān: 30), di mana *jumlah* fi‘liyyah "تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ" menjadi mudāf ilayh dari يوم. Pemunculan *jumlah* dalam posisi ini menandakan bahwa konstruksi kalimat dalam Al-Qur’an sangat fleksibel dan padat makna,

karena menjadikan struktur waktu atau tempat sebagai wadah yang memuat peristiwa atau informasi penting melalui bentuk jumlah.

5. Kalimat yang berfungsi sebagai jawab syarat jazm

Kalimat ini muncul sebagai respon atau konsekuensi dari kalimat syarat yang diawali dengan alat syarat jazm seperti *أَيُّهَا، كَيْفَمَا، مَنْ، مَنْ، مَنْ، مَنْ* dan sejenisnya. Kalimat jawab syarat ini selalu berada setelah *fi'il* syarat dan biasanya didahului dengan huruf *fā'* (فاء) atau *إذا الفجائية* sebagai penanda keterkaitan yang erat antara syarat dan jawabnya. Contoh dari jenis ini dapat dilihat dalam ayat ﴿إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ﴾ (Āli 'Imrān: 160), di mana jumlah ismiyyah "فَلَا غَالِبَ لَكُمْ" berfungsi sebagai jawab syarat dan masuk dalam majzum karena pengaruh alat syarat sebelumnya. Demikian pula dalam ﴿فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ (Āli 'Imrān: 82), jumlah ismiyyah "فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ" menempati posisi sebagai jawab dari syarat "فَمَنْ تَوَلَّىٰ". Jumlah-jumlah ini bisa berupa jumlah ismiyyah atau *fi'liyyah*, bahkan kadang disertai penekanan dengan *لَنْ* atau struktur khusus seperti *ليس* dalam bentuk jawab. Fungsi utama dari jenis jumlah ini adalah memberikan konsekuensi yang logis atau nilai edukatif dari tindakan yang disebut dalam syarat, yang menjadi salah satu gaya retorik kuat dalam al-Qur'an.

6. Kalimat yang mengikuti isim sebelumnya sebagai na'at, 'athaf atau badal

Kalimat ini berfungsi sebagai keterangan atau penyempurna terhadap suatu kata benda sebelumnya, dengan syarat kata tersebut berupa nakirah untuk na'at, atau memiliki hubungan erat secara semantik dan struktural dengan 'atf dan badal. Dalam posisi na'at, jumlah yang datang setelah isim nakirah bertugas menjelaskan atau memberikan sifat tambahan terhadap isim tersebut. Misalnya dalam firman Allah ﴿لَيْسَ لَكَ رَيْبٌ فِيهِ﴾ (Āli 'Imrān: 9), jumlah "لَا رَيْبٌ فِيهِ" merupakan jumlah ismiyyah yang menempati posisi na'at bagi kata "يَوْمٌ" ditandai dengan kata sebelumnya yang berupa isim nakirah. Sementara itu, dalam ayat ﴿قُلْ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ﴾ (Āli 'Imrān: 64), jumlah "أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ" adalah jumlah *fi'liyyah* yang ditakwilkan sebagai masdar (ترك عبادة غير الله) dan berfungsi sebagai badal dari lafaz "كَلِمَةٍ". Dalam konteks 'atf, jumlah biasanya mengikuti jumlah sebelumnya yang memiliki fungsi i'rāb tertentu, sebagaimana tampak dalam ﴿فَرَجِحْنَ بِمَا آتَاهُنَّ وَيَسْتَبْشِرُونَ﴾ (Āli 'Imrān: 170), di mana jumlah "وَيَسْتَبْشِرُونَ" berada dalam posisi ma'tūf kepada jumlah "فَرَجِحْنَ" yang sebelumnya sudah berada dalam posisi ḥāl. Dengan demikian, jumlah tersebut ikut berbagi tempat i'rāb dalam struktur kalimat.

7. Kalimat yang mengikuti kalimat lainnya yang sudah memiliki posisi i'rāb

Kalimat yang mengikuti kalimat lain yang sudah memiliki tempat i'rāb, baik melalui 'atf (sambungan), badal (pengganti), maupun taukid (penegasan). Karena bersifat mengikuti, maka posisi i'rāb dari jumlah ini bergantung pada jumlah sebelumnya. Misalnya, dalam ayat ﴿أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ﴾ (Āli 'Imrān: 49), jumlah "فَأَنْفُخُ فِيهِ" merupakan jumlah *fi'liyyah* yang mengikuti jumlah sebelumnya yaitu "أَخْلُقُ لَكُمْ", dan keduanya berada dalam posisi maf'ūl bih sebagai bagian dari jumlah maṣdariyyah takwilan dari "أَنِّي", sehingga jumlah "أَنْفُخُ فِيهِ" juga mendapatkan posisi i'rāb nasab karena mengikuti posisi maf'ūl bih tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah yang mengikuti (التابعة) bukan hanya sekadar pengiring, melainkan secara penuh ikut terlibat dalam sistem i'rāb yang ditentukan oleh jumlah asalnya. Tak jarang juga dalam jenis ini ditemukan jumlah yang ditakwilkan menjadi isim atau masdar, seperti dalam ayat ﴿قُلْ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا﴾ (Āli 'Imrān: 64), di mana jumlah "وَلَا نُشْرِكَ بِهِ" adalah jumlah *fi'liyyah* yang ditakwilkan sebagai masdar dan berada dalam posisi ma'tūf (mengikut) terhadap jumlah takwilan sebelumnya "أَلَّا نَعْبُدَ". Keseluruhan struktur ini menunjukkan kompleksitas dan keterpaduan sistem sintaksis Arab, khususnya dalam mekanisme struktur kalimat, di mana kalimat-kalimat saling terikat dalam fungsi i'rāb dan keterhubungan makna dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat yang memiliki posisi i'rab di dalam Surah Āli 'Imrān terdiri atas 110 *jumlah ismiyyah* dan 345 *jumlah fi'liyyah*. Dari segi fungsi atau posisi i'rabnya, kalimat-kalimat tersebut terbagi sebagai berikut: kalimat yang berfungsi sebagai khabar sebanyak 130 kalimat, sebagai hāl sebanyak 55 kalimat, sebagai maf'ūl bih atau maqūl al-qawl sebanyak 78 kalimat, sebagai muḍāf ilaih sebanyak 33 kalimat, sebagai jawāb syarṭ sebanyak 29 kalimat, sebagai taābi' li mufrad (na't, 'atf, badal) sebanyak 32 kalimat, dan sebagai taābi' li jumlah dzāt maḥall sebanyak 87 kalimat. Bentuk kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini bervariasi antara jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, serta beberapa di antaranya mengalami pengaruh dari adawāt tertentu seperti alat nafy, alat jazm, maupun alat naṣb. Tidak sedikit pula jumlah yang ditakwilkan ke dalam bentuk mashdar. Hal ini menunjukkan betapa kompleks dan indahnyanya struktur kalimat dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap posisi i'rab jumlah dalam Al-Qur'an merupakan kunci penting dalam menyingkap makna secara lebih tepat dan mendalam, sekaligus menjadi bukti keunggulan susunan bahasa Arab dalam kitab suci tersebut.

Referensi

- القرآن الكريم
اسلام ويب. (د. ت). *مقاصد سورة آل عمران*. تم الاسترجاع من:
<https://www.islamweb.net/amp/ar/article/174481>
ابن هشام الأنصاري جمل الدين. (٢٠١٥). *مغني اللبيب عن كتب الأعاريب*. بيروت: المطبعة العصرية.
أبو حيان الأندلسي. (١٩٩٨). *ارتشاف الضرب من لسان العرب*. القاهرة: مكتبة الحانجي.
أبو عبدالله محمد بن محمد بن داؤود الصنهاجي. (١٩٩٨). *المقدمة الأجرومية*. القاهرة: دار التوثيق للتراث.
أبو منصور محمد بن أحمد الأزهرى الهروي. (٢٠٠١). *تهذيب اللغة*. بيروت: دار إحياء التراث العربي.
إيمان حسن جاد الله. (٢٠١٣). *الجمال التي لها محل من الإعراب (دراسة نحوية تطبيقية في ديوان حسن بن ثابت الأنصاري)*. السودان: جامعة أم درمان الإسلامية.
الدعاس، أحمد؛ أحمد محمد؛ إسماعيل القاسم. (٢٠١٣). *إعراب القرآن الكريم*. دمشق: دار المنير ودار الفارابي
جمال الدين القاسمي. (د. ت). *قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث*. بيروت: دار الكتب العلمية.
فخر الدين قباوة. (١٩٨٩). *إعراب الجمل وأشباه الجمل*. حلب: دار القلم العربي.
فؤاد نعمة. (د. ت). *ملخص قواعد اللغة العربية*. بيروت: دار الثقافة الإسلامية.
محمد بن صالح بن عثيمين. (٢٠١٧). *شرح نظم قواعد الإعراب*. المملكة العربية السعودية: مؤسسة الشيخ محمد بن صالح بن عثيمين الخيرية.
محمد عبد المنعم خفاجي. (٢٠٠٥). *شرح الأجرومية في علم قواعد العربية*. الرياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع.
ياقوت، محمود سليمان. (٢٠١٠). *إعراب القرآن الكريم*. مصر: دار المعرفة والجامعة.
Furoidah, A. (2019). *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 51.
Abdul, Hamid M. M. (2010). *Ilmu Nahwu; Terjemah Tuhfatus Saniyah*. Jogjakarta: Media Hidayah.
Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
Kunaiza, A. (t.thn.). *Syarah Nahwu Arbain*. Yogyakarta: Tim Nadwa.
Nugroho, G.R. (2014). *Klausu pada Kalimat Majemuk dalam Bahasa Arab Berstruktur Minimal pada Fungsi Sintaksisnya dalam Buku Tazkiyyatu An Nufus (Analisis Sintaksis)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/kom.v10i2.2016.pp342-362>
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
Zuhriah, Safa, N. H. A., Said, I. M., & Baso, Y. S. (2021). Aplikasi Pengidentifikasi Verba Perfektif Bahasa Arab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 99–119. DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.18233>

Zuhriah, Z. (2022). The Arabic Imperfective Verb Application Model. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 4(2), 206–219.